

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* DI SMP X KOTA MEDAN

SKRIPSI

**OLEH:
VERLYA YOLANDA
218600182**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* DI SMP X KOTA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



**OLEH:
VERLYA YOLANDA
218600182**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 20/1/26

Access From (repositori.uma.ac.id)20/1/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Pada Pelaku dan Korban *Bullying* di SMP X Kota Medan
Nama : Verly Yolanda
NPM : 218600182
Fakultas : Psikologi

Disetujui Ujian Skripsi
Oleh Komisi Pembimbing


Dr. Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog

Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dekan


Faadhil S. Psi. M. Psi. Psikolog

Ketua Program Studi

Tanggal disetujui : 22 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Agustus 2025



Verly Yolanda

218600182

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Verly Yolanda
NPM : 218600182
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Gambaran Kepercayaan Diri Remaja pada Pelaku dan Korban *Bullying* di SMP X Kota Medan”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Verly Yolanda

218600182

ABSTRAK

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* DI SMP X KOTA MEDAN

Oleh:

Verly Yolanda

21.860.0182

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan diri remaja pada pelaku dan korban *bullying* di SMP X Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 61 siswa perempuan yang terdiri dari 43 korban *bullying* dan 18 pelaku *bullying* yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistika deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut lauster (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri korban *bullying* memiliki rata-rata nilai sebesar 47 dan kepercayaan diri pelaku *bullying* memiliki rata-rata nilai sebesar 55,6. Kemudian pada korban maupun pelaku *bullying* mayoritas memiliki kategori kepercayaan diri pada tingkat sedang. Pada korban *bullying* sebanyak 33 siswa (76,7%) berada pada kategori kepercayaan diri sedang, 10 siswa (23,3%) berada pada kategori kepercayaan diri rendah dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri tinggi. Sedangkan pada pelaku *bullying* sebanyak 14 siswa (77,8%) memiliki kategori kepercayaan diri sedang, 4 siswa (22,2%) memiliki kategori kepercayaan diri tinggi, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* memiliki rata-rata nilai kepercayaan diri yang lebih rendah daripada rata-rata nilai kepercayaan diri siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Jenis *bullying* yang umumnya terdapat pada pelaku dan korban *bullying* dalam penelitian ini adalah *verbal bullying* dan *social bullying*. Hal ini berdampak pada meningkatnya kecemasan pada siswa sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Kata Kunci: *Bullying*, Kepercayaan Diri, Korban, Pelaku, Remaja.

ABSTRACT

DESCRIPTION OF ADOLESCENT SELF-CONFIDENCE IN BULLIES AND VICTIMS AT SMP X, MEDAN CITY

Oleh:

Verly Yolanda

21.860.0182

This study aims to examine the self-confidence of adolescents in bullying perpetrators and victims at SMP X Medan City. This study uses a descriptive quantitative method. The research subjects were 61 female students consisting of 43 bullying victims and 18 bullying perpetrators obtained through purposive sampling techniques. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis techniques. The instrument used is a self-confidence scale compiled based on aspects of self-confidence according to Lauster (2012). The results showed that the self-confidence of bullying victims had an average value of 47 and the self-confidence of bullying perpetrators had an average value of 55.6. Then, the majority of victims and perpetrators of bullying had a moderate self-confidence category. In bullying victims, 33 students (76.7%) were in the moderate self-confidence category, 10 students (23.3%) were in the low self-confidence category and there were no students in the high self-confidence category. Meanwhile, in bullying perpetrators, 14 students (77.8%) were in the moderate self-confidence category, 4 students (22.2%) were in the high self-confidence category, and there were no students in the low self-confidence category. From these results, it can be concluded that bullying victims have lower average self-esteem scores than students who are perpetrators. The types of bullying commonly encountered by both perpetrators and victims in this study were verbal bullying and social bullying. This results in increased anxiety in students, which in turn affects their self-confidence.

Keywords: *Bullying, Self-Esteem, Victims, Bullies, Adolescents.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Verly Yolanda, lahir pada tanggal 20 Juli 1999. Putri dari Bapak Sarbani dan Ibu Prianti. Penulis memulai Pendidikan formal di MIS. Amal Shaleh Medan pada tahun 2005-2009 kemudian melanjutkan pendidikan di SD YPI Delitua dan lulus pada tahun 2011. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS. Muallimin Univa Medan dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, di tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di MAS. Muallimin Univa Medan dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Ma'had Tahfidz Maryam Al-Khol Al-Fityan School Medan dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program Pendidikan S1 Psikologi Universitas Medan Area.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Pada Pelaku dan Korban *Bullying* di SMP X Kota Medan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sebagai Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini, Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr.Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya, memberikan saran dan arahan serta sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Maghfirah DR, S.Psi., M.Psi selaku penguji, Saya juga berterima kasih kepada Bapak Yudistira Fauzi Indrawan, S.Psi, M.A, Ph.D selaku ketua pada ujian skripsi, Saya juga berterima kasih kepada Bapak Faadhil S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku sekretaris yang telah banyak memberikan arahan dan saran dalam mengerjakan skripsi ini. Selain itu rasa terima kasih dan hormat saya kepada kepala sekolah, staf dan wali kelas di SMP X Kota Medan yang telah banyak membantu saya selama melaksanakan penelitian.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas segala ilmu yang telah diajarkan selama saya menempuh pendidikan di fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan terima kasih kepada staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang senantiasa dengan ramah melayani dan membantu mahasiswa dalam administrasi

akademik selama menempuh pendidikan di fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada diri saya sendiri yang tidak pernah berpikir untuk menyerah meskipun keadaan terasa sulit. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, keluarga saya yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan semangat kepada saya. Dan ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman saya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam tata tulis maupun isinya disebabkan kurangnya pengalaman serta pengetahuan penulis. Meskipun demikian penulis berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Medan, 22 Agustus 2025



Verly Yolanda

218600182

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ASTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 <i>Bullying</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Bullying</i>	9
2.1.2 Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	11
2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku <i>Bullying</i>	16
2.1.4 Karakteristik Korban <i>Bullying</i>	19
2.1.5 Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i>	21
2.2 Kepercayaan Diri	24
2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri	24
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	25
2.2.3 Aspek-Aspek Percaya Diri	27
2.2.4 Karakteristik Percaya Diri	28
2.3 Remaja	29
2.3.1 Pengertian Remaja	29
2.3.2 Karakteristik Remaja	30

2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja	33
2.4 Gambaran Kepercayaan Diri Pada Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	34
2.5 Kerangka Konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	37
3.2 Bahan dan Alat	37
3.3 Metodologi Penelitian	37
3.4 Definisi Operasional	38
3.5 Populasi dan Sampel	38
3.5.1 Populasi	38
3.5.2 Sampel	39
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel	39
3.6 Prosedur Kerja	39
3.6.1 Persiapan Administrasi	39
3.6.2 Persiapan Alat Ukur	40
3.6.3 Pelaksanaan Penelitian	42
3.7 Metode Uji Coba alat Ukur	43
3.7.1 Uji Validitas	43
3.7.2 Uji Reliabilitas	44
3.8 Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil	45
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	45
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif	47
4.2 Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	36
-------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi.....	38
Tabel 3.2 Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri.....	40
Tabel 3.3 Distribusi Aitem Skala Korban <i>Bullying</i>	41
Tabel 3.4 Distribusi Aitem Skala Pelaku <i>Bullying</i>	42
Tabel 4.1 Uji Validitas Kepercayaan Diri.....	45
Tabel 4.2 Data Korban dan Pelaku <i>Bullying</i>	47
Tabel 4.3 Jenis <i>Bullying</i>	47
Tabel 4.4 Kepercayaan Diri Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	48
Tabel 4.5 Kategori Kepercayaan Diri Korban <i>Bullying</i>	49
Tabel 4.6 Aspek Kepercayaan Diri Korban <i>Bullying</i>	49
Tabel 4.7 Kategori Kepercayaan Diri Pelaku <i>Bullying</i>	50
Tabel 4.8 Aspek Kepercayaan Diri Korban <i>Bullying</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian.....	68
Lampiran 2 Data Penelitian.....	74
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	79
Lampiran 4 Uji Analisis Deskriptif.....	82
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* masih sering kita jumpai di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Biasanya, tindakan *bullying* ini terjadi di lingkungan pendidikan atau sekolah, namun bisa juga muncul di masyarakat, di rumah, atau bahkan dalam komunitas virtual. *Bullying* adalah perilaku agresif yang negatif yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain, baik itu saudara kandung maupun orang lain (Sofia, 2024).

Bullying adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *bully*, yang berarti penggertak atau seseorang yang mengintimidasi orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* sering disebut dengan istilah-istilah seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Winda, 2022). *Bullying* adalah perilaku yang berulang kali dapat merugikan seseorang akibat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman dan dilakukan secara terus-menerus. Bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, serangan verbal, atau gangguan psikologis (Komala Sari, 2021).

Menurut Sejiwa (2008) perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal, di mana pelaku merendahkan dan menekan korban sehingga korban sulit melawan. Pelaku mencari kepuasan yang tidak bisa diperoleh dengan cara lain dan melampiaskannya melalui penderitaan orang lain. Dampak *bullying*

ini dapat menghambat anak dalam mengekspresikan perasaannya karena korban merasa tidak tenang. Akibatnya, korban *bullying* merasa terbebani, kurang percaya diri, menjadi pemalu, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mengalami kecemasan berlebih, dan kurang mampu berinteraksi di lingkungannya.

Perilaku *bullying* bisa berwujud fisik, verbal, dan mental, serta memiliki dampak serius bagi individu, baik sebagai korban, pelaku, maupun penonton. Pada pelaku, biasanya anak-anak dan remaja cenderung memiliki sifat agresif, pemarah, egois, dan kurang empati. Sementara pada korban, *bullying* dapat menyebabkan rasa takut dan cemas yang berkelanjutan, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengganggu kepercayaan diri korban dan membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial (Sofia, 2024).

Laporan tahun 2019 dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) mengkasi prevalensi global penindasan pada masa kanak-kanak dan remaja ditemukan bahwa hampir 1 dari 3 (32%) anak di seluruh dunia pernah menjadi korban penindasan selama satu hari atau lebih pada bulan sebelumnya. Dan 1 dari 13 (7,3%) pernah ditindas selama enam hari atau lebih selama periode yang sama (Armitage, 2021).

Dunia pendidikan Indonesia juga memiliki angka kasus *bullying* yang tinggi sehingga menjadikan negara ini sebagai penyumbang kasus *bullying* tertinggi kelima di dunia dari 78 negara, menurut data survei *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan studi PISA, 42% pelajar Indonesia yang berusia sekitar 15 tahun mengalami kekerasan dan perilaku *bullying* dalam satu bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, 14% merasa terancam, 15% mengalami

intimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan dan dorongan, 19% menjadi korban penculikan, dan 22% mengalami *verbal bullying*. (Asyifah et al., 2024).

Korban *bullying* di dunia pendidikan Indonesia sebagian besar adalah siswa laki-laki. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, kasus *bullying* di kelas 5 SD, kelas 8 SMP, dan kelas 11 SMA/SMK tercatat sebesar 31,6%, 32,22%, dan 19,68% untuk siswa laki-laki. Sementara itu, kasus *bullying* yang melibatkan siswa perempuan dalam kategori yang sama mencapai 26,8%, 26,32%, dan 15,54%. Biasanya, *bullying* yang dilakukan oleh anak laki-laki cenderung bersifat fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan *bullying* secara relasional dan emosional (Asyifah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2021), mayoritas tindakan *bullying* yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah *bullying verbal*, yaitu sebesar 87%, dengan contoh seperti mengejek nama teman, mengejek nama orang tua, menghina, dan merendahkan bentuk tubuh teman. Selain itu, terdapat juga *bullying* fisik sebesar 74%, seperti memukul, meludah, dan menendang teman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anwari (2018), yang menemukan bahwa *bullying verbal* sering terjadi di kalangan siswa, yaitu sebanyak 98%, sedangkan *bullying* fisik sebesar 50% (Sofia, 2024).

Bullying merupakan salah satu perilaku negatif yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat berupa ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok kepada individu lain yang dianggap lebih lemah. Meskipun seringkali kasus

bullying tidak terlihat secara langsung atau dianggap sebagai hal biasa atau dianggap sebagai candaan dalam pergaulan anak-anak tetapi dampak dari perilaku ini dapat memengaruhi kondisi psikologis korban maupun pelakunya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan penyebaran angket yang dilakukan peneliti di SMP X Kota Medan, ditemukan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan di SMP X Kota Medan, ditemukan adanya perilaku siswa yang mengarah pada tindakan *bullying* seperti ejekan, sindiran, sarkasme serta tindakan pengucilan terhadap teman sebaya. Misalnya, terdapat momen dimana seorang siswa yang meraih penghargaan dan disuruh maju ke panggung mendapat sorakan dari teman-temannya, atau kejadian dimana siswa menjadi korban ejekan dan sarkasme dari teman hingga akhirnya sedih dan menarik diri.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penyebaran angket *bullying* yang dilakukan kepada seluruh siswa di sekolah tersebut untuk melihat apakah perilaku negatif tersebut terjadi berulang dan bisa dikatakan sebagai perilaku *bullying* atau hanya sekali terjadi. Berdasarkan hasil screening awal terdapat 43 siswa perempuan yang mengaku mengalami perilaku *bullying* kemudian 18 siswa perempuan mengaku melakukan perilaku *bullying*. Data ini menunjukkan bahwa perilaku negatif yang ditemukan pada observasi awal ternyata merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang baik secara verbal, fisik, maupun sosial.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang kondisi psikologis siswa yang terlibat didalamnya khususnya dalam hal

kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya pada masa SMP yang termasuk fase peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada tahap ini, siswa sedang berusaha membangun identitas diri, mencari pengakuan sosial, serta menghadapi berbagai tuntutan akademik dan lingkungan. Rendahnya kepercayaan diri sering kali membuat siswa lebih rentan menjadi korban *bullying*. Siswa yang kurang percaya diri biasanya menampilkan perilaku pasif, cenderung menghindar, sulit menolak, dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas, sehingga lebih mudah dijadikan target oleh teman sebaya yang lebih dominan.

Sebaliknya, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan atau tidak realistis dapat menjadi salah satu faktor pemicu seorang siswa melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* kerap menunjukkan sikap percaya diri yang ditunjukkan secara agresif, merasa lebih unggul, dan berusaha mendapatkan kekuasaan atau pengaruh di lingkungan sekolah dengan cara merendahkan orang lain. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* bisa muncul dari kepercayaan diri yang semu, di mana siswa menutupi rasa tidak percaya dirinya melalui perilaku agresif yang dilakukan terhadap teman sebaya.

SMP X di Kota Medan merupakan sekolah swasta dengan siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke atas. Sekolah ini menerapkan sistem pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang islami. Sosialisasi *bullying* juga kerap dilakukan oleh pihak sekolah setiap tahun ajaran baru kepada peserta didik baru. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, informasi dari salah satu

siswa mengatakan bahwa terdapat siswa diketahui pindah sekolah karena tidak tahan menghadapi *bullying* tersebut.

Dari hasil observasi peneliti, tampak adanya perbedaan yang cukup jelas antara siswa yang pasif dan siswa yang aktif. Murid yang aktif biasanya lebih dominan dalam kegiatan kelas, berani mengemukakan pendapat, serta terkadang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman yang pasif. Sebaliknya, murid pasif cenderung pendiam, jarang terlibat dalam kegiatan kelompok, dan lebih banyak bergaul dengan sesama siswa yang juga pasif.

Fenomena ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri yang cukup signifikan di antara siswa. Murid yang aktif dan dominan memperlihatkan tingkat kepercayaan diri tinggi, lebih berani dan mudah bergaul bahkan dalam beberapa kasus menyalurkannya melalui perilaku *bullying* terhadap temannya. Sementara itu, murid yang pasif menunjukkan ciri kepercayaan diri rendah, pendiam, tidak mudah bergaul. Rendahnya kepercayaan diri sering kali membuat siswa lebih rentan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan atau tidak realistis dapat menjadi salah satu faktor pemicu seorang siswa melakukan *bullying*.

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal, seperti motivasi dan keinginan yang kuat, dapat memicu rasa percaya diri. Sebaliknya, kepercayaan diri siswa bisa tidak berkembang jika motivasi dan keinginannya kurang, yang mungkin disebabkan oleh lingkungan. Lingkungan ini mencakup *bullying* dari teman kelas, kurangnya perhatian dari guru, metode pembelajaran yang kurang sesuai, dan sikap guru

yang tidak mendukung. Akibatnya, kepercayaan diri siswa sulit muncul, terutama jika mereka sering menjadi sasaran *bullying* dari teman-temannya di sekolah (Zulqurnain, 2022).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Azmi, dkk (2021), bahwa kepercayaan diri siswa yang mengalami *verbal bullying* cenderung rendah, mereka jarang bisa memahami sesuatu, mereka juga selalu mengkhawatirkan tentang masa depan. Siswa yang mengalami *verbal bullying* mereka akan mengalami kesusahan untuk bersosialisasi, tidak suka jika memiliki banyak teman dan susah untuk memahami pembelajaran. Sedangkan untuk kepercayaan diri siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* cenderung tinggi, mereka tidak mendapatkan tindakan *verbal bullying*, Mereka tidak mendapatkan perkataan kasar, diolok-olok, pengucilan serta pemfitnahan dari lingkungan sekitar, maka dari itu psikis mereka tidak terganggu sehingga mereka enjoy dalam menjalankan kehidupan tanpa merasa terbebani dengan kondisi disekitar.

Dari pemaparan teori, fenomena dan penelitian sebelumnya yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA PELAKU DAN KORBAN BULLYING DI SMP X KOTA MEDAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Pada Pelaku dan Korban *Bullying* Di SMP X Kota Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Pada Pelaku dan Korban *Bullying* Di SMP X Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan terkait kepercayaan diri dan perilaku *bullying* pada remaja serta dapat digunakan sebagai tambahan literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang terlibat untuk lebih peka terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja khususnya di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Olweus (1994) Mendefinisikan perilaku *bullying* adalah ketika seseorang mengalami tindakan negative yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara berulang kali. Dapat dikatakan tindakan negative ketika seseorang dengan sengaja melakukan pelanggaran, atau upaya menimbulkan kerugian, cedera atau ketidaknyamanan terhadap orang lain. Tindakan negative dapat dilakukan dengan kontak fisik, dengan kata-kata, atau dengan cara lain seperti membuat wajah atau gerak tubuh yang tidak senonoh, dan pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.

Priyatna (2010) menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku terhadap korban, bukan merupakan sebuah kelalaian, Perilaku ini terjadi secara berulang kali, bukan hanya sekali dan dampaknya dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku, korban, dan saksi yang menyaksikan kejadian tersebut.

Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa istilah *bullying* berasal dari kata "*bull*" dalam bahasa Inggris yang berarti "banteng" yang gemar menanduk. *Bullying* merujuk pada situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. pihak yang memiliki kekuatan ini tidak hanya unggul dalam hal fisik, tetapi juga bisa lebih kuat secara mental.

Dalam kasus ini, korban *bullying* tidak mampu membela diri atau mempertahankan posisi mereka karena kelemahan baik secara fisik maupun mental.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal, di mana pelaku merendahkan dan menekan korban hingga korban kesulitan untuk melawan. Pelaku mencari kepuasan yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain dan melampiaskannya melalui penderitaan orang lain. Dampak dari *bullying* ini dapat menghalangi anak untuk mengekspresikan perasaannya karena korban merasa tidak aman. Akibatnya, korban *bullying* merasa terbebani, kehilangan rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, mengalami kecemasan yang berlebihan, dan kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sejiwa, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* didefinisikan sebagai suatu bentuk penindasan, perundungan, atau pengintimidasi dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Secara umum, *bullying* dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, di mana kekuatan pelaku mendominasi, sehingga perilaku tersebut dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk mengganggu seseorang yang dianggap lebih lemah (Komala sari, 2021)

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok untuk merendahkan, menekan, atau mengintimidasi korban. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau pengucilan sosial.

Pelaku *bullying* menggunakan kekuatan fisik atau mental untuk mendominasi korban, yang sering kali kesulitan untuk membela diri. Dampaknya mencakup penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan berinteraksi sosial. Perilaku ini bukanlah kelalaian, melainkan tindakan sengaja yang berdampak pada korban, pelaku, dan saksi.

2.1.2 Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus (1993) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu:

1. Faktor Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga
 - a) Kurangnya kasih sayang dan keterlibatan orang tua, terutama dari pengasuh utama (biasanya ibu), dapat meningkatkan risiko anak menjadi agresif dan bermusuhan.
 - b) Orang tua yang terlalu permisif, yang membiarkan anak bertindak agresif tanpa batasan yang jelas, dapat menyebabkan anak mengembangkan pola perilaku *bullying*.
 - c) Penggunaan hukuman fisik atau ledakan emosi oleh orang tua menunjukkan bahwa "kekerasan melahirkan kekerasan." Anak yang sering dihukum secara fisik cenderung mengembangkan perilaku agresif.
 - d) Faktor temperamen anak, terutama anak yang memiliki sifat mudah marah atau berenergi tinggi, lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif dibandingkan anak dengan sifat yang lebih tenang.

- e) Konflik dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua atau ketidakstabilan rumah tangga, dapat menciptakan lingkungan yang membuat anak lebih rentan terhadap perilaku agresif.

2. Faktor Kelompok Sosial / Teman Sebaya

- a) Efek model sosial: Anak-anak lebih mungkin berperilaku agresif setelah melihat teman sebayanya melakukan tindakan serupa, terutama jika pelaku *bullying* dianggap kuat atau dominan.
- b) Pelemahan kontrol diri: Ketika seseorang melihat bahwa pelaku *bullying* tidak mendapatkan hukuman, mereka cenderung lebih berani untuk ikut serta dalam tindakan serupa.
- c) Penyebaran tanggung jawab dalam kelompok: Dalam kelompok, individu merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan *bullying*, sehingga mereka lebih mudah terlibat.
- d) Perubahan persepsi terhadap korban: Seiring waktu, korban *bullying* dapat dianggap sebagai individu yang pantas untuk diperlakukan buruk, sehingga empati terhadap mereka berkurang.

3. Faktor Media dan Masyarakat

- a) Pengaruh media: Anak-anak dan remaja yang sering menonton tayangan kekerasan di TV, film, atau video game cenderung lebih agresif dan kurang memiliki empati terhadap korban kekerasan.

- b) Kurangnya keterlibatan masyarakat: Jika *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak ada intervensi dari orang dewasa, maka perilaku ini akan terus berlanjut.

4. Faktor Sosial Ekonomi dan Lingkungan Sekolah

- a) Perbedaan tingkat *bullying* antar sekolah menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial juga berperan besar.
- b) Sekolah yang terletak di area dengan banyak anak yang memiliki masalah keluarga lebih mungkin mengalami tingkat *bullying* yang lebih tinggi.
- c) Aturan dan kebijakan sekolah yang lemah terhadap *bullying* menyebabkan pelaku merasa bebas untuk bertindak tanpa takut akan konsekuensi.
- d) Kurangnya keterlibatan guru dalam mengawasi interaksi siswa dapat meningkatkan risiko *bullying* terjadi, terutama saat jam istirahat atau di luar kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Yusuf & Fahrudin (2012) yaitu:

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu pembuli dan korban *bullying*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

A. Pembully

Pembully cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembully ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembully memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pembully juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Kebanyakan dari mereka menjadi pembully sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban *bullying* telah berubah peranan menjadi pembully.

B. Korban *bullying*

Korban *bullying* yaitu seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban *bullying* ialah orang yang dibully atau sasaran pembully. Anak-anak yang sering menjadi korban *bullying* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan

anak-anak oleh orang tua pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bullying*, sikap anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

4. Faktor Sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya perilaku *bullying* di sekolah.

5. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta

yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack-Down* di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

6. Faktor Kontrol Diri

Kontrol diri adalah factor yang berasal dari diri individu. Kontrol diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek dan aturan yang berlaku. Dengan adanya kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor pola asuh dan lingkungan keluarga, faktor kelompok sosial dan teman sebaya, faktor media dan masyarakat, faktor sosial ekonomi dan lingkungan sekolah dan faktor kontrol diri.

2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus (1994) membagi bentuk-bentuk *bullying* meliputi:

1. Verbal

Mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya

dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

2. *Relational*

Perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, memandang seseorang dengan sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

3. *Physical*

Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

4. *Cyberbullying*

Kekerasan yang dialami seseorang yang dilakukan teman melalui media *cyber* atau internet.

Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

1. Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan jenis *bullying* yang jelas terlihat karena melibatkan tindakan fisik langsung antara pelaku dan korban. Tindakan ini bisa mencakup menampar, menendang, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, atau melempar benda ke korban. Selain itu, hukuman fisik seperti berlari keliling lapangan atau melakukan push-up juga termasuk dalam kategori *bullying* fisik yang terlihat.

2. Aspek Non-Fisik/Verbal

Bullying non-fisik atau verbal adalah jenis *bullying* yang terdeteksi melalui kata-kata atau suara. Bentuk *bullying* ini dapat berupa tindakan seperti memaki, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, meneriaki, mempermalukan seseorang di depan umum, menuduh tanpa dasar, atau menyebarkan gosip serta fitnah untuk merusak reputasi korban.

3. Aspek Mental/Psikologis

Aspek mental atau psikologis adalah bentuk *bullying* yang paling sulit terdeteksi karena tidak melibatkan kontak fisik atau suara yang jelas. Jenis *bullying* ini sering terjadi secara diam-diam, seperti memberikan tatapan sinis atau ancaman, mempermalukan korban di depan orang banyak, mengucilkan, mendiamkan, atau meneror korban melalui pesan singkat atau email. Tindakan seperti memelototi, mencibir, dan memberi pandangan merendahkan juga termasuk dalam *bullying* psikologis yang berbahaya.

Adapun aspek-aspek *bullying* menurut Priyatna (2010) bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi empat yaitu :

1. Fisik

Bullying fisik bertujuan untuk melukai tubuh korban dengan cara-cara seperti memukul, menendang, mendorong, merusak barang-barang pribadi korban, serta melakukan tindakan pencurian terhadap milik korban.

2. Verbal

Bullying verbal melibatkan tindakan menyakiti seseorang melalui kata-kata, seperti menghina penampilan, mengolok-olok nama panggilan, mengancam, menyindir, serta mengejek dengan kata-kata atau gerakan yang merendahkan.

3. Sosial

Bullying sosial terjadi ketika seseorang disebarkan gosip atau rumor, dipermalukan di depan umum, diucilkan dari kelompok sosial, atau dijebak untuk menanggung akibat dari tindakan yang sebenarnya bukan perbuatannya.

4. Cyber atau Elektronik

Bullying cyber melibatkan tindakan menyebarkan gosip, foto pribadi tanpa izin, atau membuka rahasia pribadi seseorang melalui media sosial, internet, atau pesan teks untuk mempermalukan dan merusak reputasi orang lain

Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perilaku *bullying* yaitu aspek fisik, aspek verbal, aspek psikologis, aspek sosial/relasional, dan *cyber/elektronik*.

2.1.4 Karakteristik Korban *Bullying*

Menurut Olweus (1993) Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri berikut:

1. Cemas dan tidak percaya diri, mereka lebih gelisah dan tidak aman dalam lingkungan sosialnya dibandingkan siswa lain.
2. Hati-hati, sensitif, dan pendiam, ketika diserang oleh siswa lain biasanya mereka bereaksi dengan menangis atau menarik diri dari situasi sosial.

3. Memiliki harga diri rendah, mereka sering melihat diri sebagai orang yang gagal, bodoh, malu, dan tidak menarik.
4. Kesenangan dan terisolasi di sekolah, umumnya mereka tidak memiliki teman dekat di kelas.
5. Tidak agresif atau provokatif, mereka tidak menantang atau menggoda orang lain, sehingga *bullying* bukan akibat dari perilaku mereka sendiri.
6. Cenderung menolak kekerasan, mereka cenderung menolak terhadap kekerasan dan cara-cara agresif dalam menyelesaikan konflik.
7. Jika laki-laki, cenderung lebih lemah secara fisik dibandingkan dengan anak laki-laki lain, mereka biasanya kurang kuat secara fisik.
8. Memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua terutama ibu, terkadang hubungan ini dianggap sebagai bentuk perlindungan berlebihan dari orang tua.

Korban juga terbagi menjadi dua tipe:

1. Korban pasif/submisif, yaitu Korban yang cenderung diam, menarik diri, dan tidak melawan saat diintimidasi.
2. Korban provokatif, yaitu Korban yang memiliki kombinasi sifat cemas dan agresif, sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi, hiperaktif, dan memicu reaksi negatif dari teman sekelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa korban bullying umumnya memiliki ciri-ciri seperti cemas, tidak percaya diri, sensitif, pendiam, memiliki harga diri rendah, kesepian, dan tidak agresif. Mereka

cenderung menolak kekerasan, memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, dan jika laki-laki biasanya lebih lemah secara fisik dibandingkan teman sebayanya. Korban *bullying* ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu korban pasif yang cenderung diam dan menarik diri, serta korban provokatif yang bersifat cemas, agresif, sulit berkonsentrasi, hiperaktif, dan kerap memicu reaksi negatif dari lingkungan sekitarnya.

2.1.5 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Menurut Olweus (1993) Pelaku *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri berikut:

1. Agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, mereka tidak hanya menyerang teman sebaya, tetapi juga guru dan orang tua.
2. Cenderung impulsif dan dominan, mereka memiliki kebutuhan kuat untuk mengontrol dan menguasai orang lain.
3. Kurang empati terhadap korban, mereka tidak peduli dengan perasaan atau penderitaan korban.
4. Sikap positif terhadap kekerasan, mereka menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dan sah digunakan.
5. Jika laki-laki, lebih kuat secara fisik dibanding rata-rata siswa lain dan korban.
6. Tidak memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, Bertentangan dengan anggapan umum, pelaku *bullying* tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau rendah diri yang signifikan.

7. Dapat memiliki beberapa teman dekat yang mendukungnya biasanya, mereka dikelilingi oleh 2-3 teman yang mendukung tindakan *bullying*.
8. Popularitas menurun di tingkat yang lebih tinggi: Di kelas yang lebih rendah, mereka bisa cukup populer, tetapi popularitas mereka menurun di kelas yang lebih tinggi.
9. Memiliki risiko tinggi terlibat dalam kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol di masa dewasa: Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% pelaku *bullying* di sekolah memiliki setidaknya satu catatan kriminal pada usia 24 tahun.

Selain pelaku utama, adanya pelaku pasif atau pengikut yaitu siswa yang ikut serta dalam *bullying* tidak menjadi inisiator utama. Kelompok ini mungkin terdiri dari siswa yang sebenarnya tidak agresif tetapi terpengaruh oleh lingkungan mereka.

Menurut Sejiwa (2008) pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang terdapat pada pelaku *bullying* yaitu:

1. Panggilan tertentu yaitu pelaku memberikan nama khusus tidak menyenangkan pada korban
2. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik besar dan kuat.
3. Pelaku *bullying* yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-teman sebaya.
4. Memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban *bullying*.
5. Memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya.

6. Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri individu.
7. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi dan memiliki dorongan untuk selalu menindas serta menggencet anak yang lebih lemah.
8. Pada umumnya memiliki sifat temperamental, sehingga individu melakukan kesalahan *bullying* kepada orang lain sebagai pelampiasan rasa kekesalan dan kekecewaan diri individu
9. Individu yang merasa tidak memiliki teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* agar memiliki “pengikut”.
10. Individu yang merasa takut menjadi korban *bullying*, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku.
11. Individu yang hanya mengulang kejadian yang pernah dilihat dan dialami, seperti pernah merasakan dianiaya oleh orang tua di rumah dan dianiaya oleh teman-teman sebaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* umumnya memiliki sifat agresif, impulsif, dominan, kurang empati, serta cenderung melihat kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Pelaku bisa memiliki fisik lebih kuat atau dominasi psikologis di lingkungan sebayanya, memiliki kebutuhan untuk berkuasa, dan sering kali dikelilingi oleh teman-teman yang mendukung tindakan mereka. Selain itu, pelaku bisa berasal dari individu dengan kepercayaan diri rendah yang berusaha menutupi kekurangan, maupun individu dengan kepercayaan diri tinggi yang gemar menindas yang lemah. Beberapa pelaku juga memiliki sifat temperamental, mencari pengikut, atau berinisiatif

melakukan *bullying* karena takut menjadi korban. Pelaku *bullying* terbagi atas pelaku utama dan pelaku pasif atau pengikut yang turut terlibat karena pengaruh lingkungan sosialnya.

2.2 Kepercayaan Diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Sejalan dengan pendapat Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Anthony (dalam Ghufon & Risnawita) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri adalah pemikiran bahwa yakin akan mencapai tujuan terlepas dari tantangan dan dalam keadaan apa pun. Keyakinan adalah kekuatan pendorong yang membuat kita terus maju, berkembang, dan meningkat. Pikiran positif dapat membangun kepercayaan diri.

Seseorang dengan kepercayaan diri yang cukup akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan yang tinggi maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. (Siburian, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya yang diperoleh melalui pengalaman hidup, sehingga individu dapat bertindak sesuai kehendak tanpa mudah terpengaruh orang lain. Kepercayaan diri berkaitan dengan sikap positif, kemandirian, kemampuan mengatasi masalah, serta keyakinan untuk meraih tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mampu mengaktualisasikan potensinya secara maksimal, memotivasi diri, dan memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupannya.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufroon & Risnawita (2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony berpendapat bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial, harga diri yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri, pengalaman hidup yang dapat memperkuat atau justru melemahkan rasa percaya diri, serta tingkat pendidikan yang menentukan sejauh mana individu mampu bersikap mandiri dan percaya diri dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Keempat faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) aspek-aspek kepercayaan adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. Objektif, yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis dalam menghadapi berbagai situasi, kemampuan bersikap objektif terhadap masalah, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala

tindakan, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis sesuai akal sehat dan kenyataan.

2.2.4 Karakteristik Percaya Diri

Menurut Hakim (2002), orang yang memiliki kepercayaan diri ditandai oleh beberapa ciri, yaitu:

1. Selalu bersikap tenang dalam menyelesaikan berbagai hal.
2. Memiliki potensi serta kemampuan yang memadai.
3. Mampu meredakan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
4. Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam situasi apa pun.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup mendukung penampilan dirinya.
6. Memiliki tingkat kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, serta keterampilan tambahan yang mendukung kehidupannya, seperti kemampuan berbahasa asing.
8. Mampu bersosialisasi dengan baik.
9. Memiliki riwayat pendidikan yang baik.
10. Pernah mengalami berbagai pengalaman hidup yang mampu membentuk mentalnya menjadi kuat dan tahan menghadapi berbagai tantangan.
11. Selalu memberikan respon positif dalam menghadapi masalah, seperti tetap tegar, sabar, dan tabah saat menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri adalah mereka yang mampu bersikap tenang, memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, mampu mengendalikan ketegangan, beradaptasi, serta berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi. Selain itu, mereka juga didukung oleh kondisi mental dan fisik yang baik, latar belakang pendidikan, keterampilan tambahan, pengalaman hidup yang membentuk ketahanan mental, kemampuan bersosialisasi, serta selalu memberikan respon positif saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Adolensce (remaja) adalah transisi dari masa anak-anak ke usia dewasa. Periode ini dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai ke usia delapan belas atau dua puluh tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan, dan perkembangan fungsi seksual. Di masa ini, individu semakin ingin bebas dan mencari jati diri (identitas diri). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealis. (Santrock, 2010)

Menurut Hurlock (1980) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Sedangkan Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak

lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang berlangsung sekitar usia sepuluh hingga dua puluh tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik yang pesat, perkembangan fungsi seksual, serta mulai mencari jati diri dan kebebasan. Selain itu, pemikiran remaja berkembang menjadi lebih abstrak, logis, dan idealis. Secara psikologis, masa ini juga ditandai dengan proses integrasi individu ke dalam lingkungan masyarakat dewasa, di mana mereka tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan mulai setara dalam posisi sosial.

2.3.2 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (1980) remaja dapat dilihat dari ciri ciri berikut ini, yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Dalam periode ini status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah dalam remaja sulit diatasi dengan baik karena pada masa anak-anak masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dalam periode ini penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas. Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip budaya menganggap remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

h. Masa remaja sebagai masa dewasa.

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh berbagai ciri khas, seperti masa peralihan status yang belum jelas antara anak-anak dan dewasa, masa penuh perubahan fisik, emosi, nilai, dan peran, serta masa yang sering diwarnai dengan berbagai masalah. Remaja mulai mencari identitas diri, mengalami ketakutan akibat stereotip masyarakat, memiliki pandangan hidup yang cenderung tidak realistis, dan berusaha menunjukkan kedewasaan melalui perilaku yang kadang keliru. Seluruh ciri ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah fase transisi yang kompleks dan menentukan bagi perkembangan selanjutnya.

2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk kecakapan sosial.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan masa remaja berfokus pada proses meninggalkan sikap kekanak-kanakan menuju perilaku yang lebih dewasa. Pada tahap ini, remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang harus dicapai, seperti mampu menerima kondisi

fisiknya, memahami peran seksual usia dewasa, membina hubungan dengan lawan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, serta mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial. Selain itu, remaja juga dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa, membangun tanggung jawab sosial, mempersiapkan diri menghadapi pernikahan, dan memahami berbagai tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

2.4 Gambaran Kepercayaan Diri Remaja pada Pelaku dan Korban *Bullying*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Azmi, dkk (2021) bahwa kepercayaan diri siswa yang mengalami *verbal bullying* cenderung rendah, mereka jarang bisa memahami sesuatu, mereka juga selalu mengkhawatirkan tentang masa depan. Siswa yang mengalami *verbal bullying* mereka akan mengalami kesusahan untuk bersosialisasi, tidak suka jika memiliki banyak teman dan susah untuk memahami pembelajaran. Sedangkan untuk kepercayaan diri siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* cenderung tinggi, mereka tidak mendapatkan tindakan *verbal bullying*, Mereka tidak mendapatkan perkataan kasar, diolok-olok, pengucilan serta pemfitnahan dari lingkungan sekitar, maka dari itu psikis mereka tidak terganggu sehingga mereka enjoy dalam menjalankan kehidupan tanpa merasa terbebani dengan kondisi disekitar. terdapat Perbedaan yang cukup signifikan antara kepercayaan diri siswa yang mengalami *verbal bullying* dengan kepercayaan diri siswa yang tidak mengalami *verbal bullying* (Azmi et al., 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Syahputra dkk (2024) Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara kedua variabel yaitu, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa maka semakin

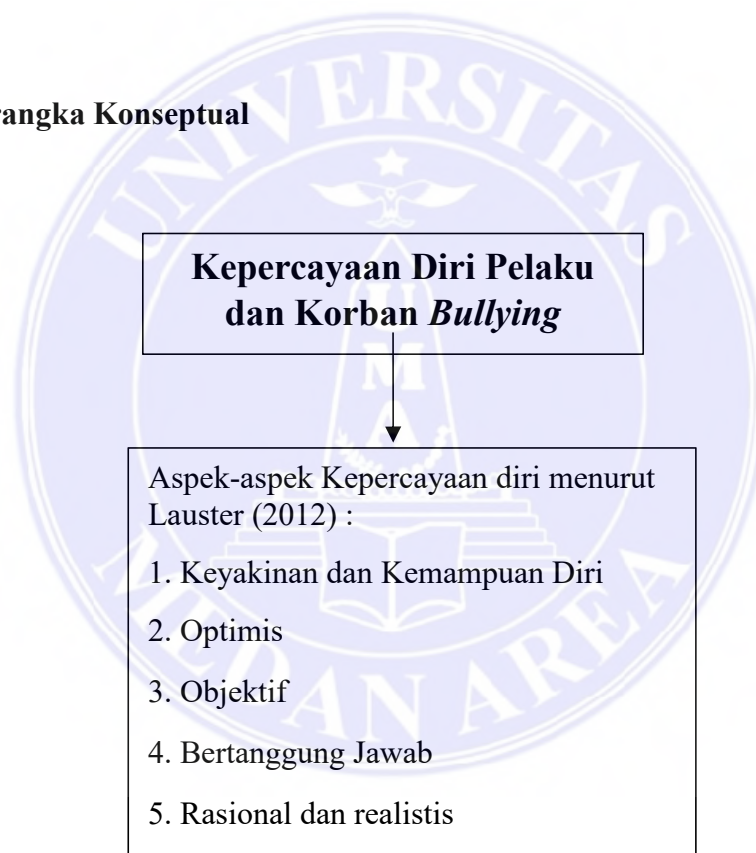
rendah perilaku *bullying* yang mereka alami, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang dialami. (Syahputra et al., 2024). Penelitian yang sama dilakukan oleh Riski & Arief (2021) bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah untuk mendapatkan perilaku *bullying* (Riski & Arief, 2021).

Menurut Tumon & Usman (Pangestu, 2022) salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying* adalah tingkat kepercayaan diri. Dampak negatif *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa adalah mereka menjadi kurang berani dalam beraktivitas di kelas, merasa minder, ragu untuk bertanya, bahkan merasa terasingkan. Guru juga mengakui bahwa siswa yang sering mengalami *bullying* cenderung pendiam, lebih suka menyendiri, dan sulit bergaul dengan teman-temannya. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar karena siswa cenderung tidak mengungkapkan perasaannya selama pembelajaran. Tilindiene (2012) mengatakan bahwa penelitiannya bertentangan dengan apa yang mereka harapkan. Ditemukan bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang sedang dan tinggi mengalami *bullying* sesekali atau sering. Sedangkan beberapa remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah mengaku bahwa mereka lebih sering mengalami *bullying* dan mereka juga mengakui bahwa mereka sendiri sering memulai *bullying*.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran kepercayaan diri remaja yang mengalami perilaku *bullying* cenderung lebih rendah dibandingkan kepercayaan diri remaja yang tidak menerima perilaku *bullying*. Remaja yang

mengalami perilaku *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam bergaul maupun dalam proses pembelajaran, sedangkan remaja yang tidak mengalami *bullying* dapat lebih nyaman dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, penelitian Tilindiene (2012) menemukan hasil berbeda, bahwa remaja dengan kepercayaan diri sedang dan tinggi juga dapat mengalami *bullying*, sedangkan remaja dengan kepercayaan diri rendah tidak hanya menjadi korban, tetapi juga berpotensi menjadi pelaku *bullying*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu SMP yang berada di Kota Medan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2025 hingga bulan Mei 2025.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang digunakan untuk mengambil data dari variabel kepercayaan diri dan *bullying*. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laptop yang akan digunakan untuk penyebaran skala/kuesioner melalui google form kepada subjek penelitian, kemudian handphone yang akan digunakan subjek penelitian untuk mengisi skala di google form dan serta aplikasi *IBM SPSS Statistics (Statistic Packages for Social Science)* untuk mengolah data penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi suatu variabel tanpa

membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Dengan kata lain, penelitian ini hanya fokus pada pemaparan data sesuai fakta di lapangan. (Sugiyono, 2010).

3.4 Definisi Operasional

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara efektif dalam berbagai situasi. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan diri diukur menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Lauster (2012) yaitu, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, realistis dan rasional. Responden memberikan jawaban menggunakan skala Likert 1–5 (tidak pernah hingga sangat sering). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu tersebut

3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa perempuan di SMP X Kota Medan yang berjumlah 171 siswa.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

GENDER	KELAS VIII	JUMLAH
PR	VIII A	21 Siswa
	VIII B	22 Siswa
	VIII C	24 Siswa

	VIII D	25 Siswa
--	--------	----------

GENDER	KELAS IX	JUMLAH
PR	IX A	24 Siswa
	IX B	30 Siswa
	IX C	25 Siswa
TOTAL VIII, IX		171 Siswa

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel diambil dari populasi yang harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 siswa dengan kriteria sampel pernah mengalami atau melakukan perilaku *bullying* lebih dari sekali.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan menentukan sampel sesuai dengan kriteria/pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat izin penelitian yang akan diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Surat izin tersebut diberikan kepada pihak sekolah serta meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMP X Kota Medan. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, selanjutnya peneliti dapat melakukan pengambilan data pada siswa.

3.6.2 Persiapan Alat Ukur

A. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri disusun oleh Lauster (2012) berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Skala kepercayaan diri terdiri dari 26 item pernyataan. Skala ini disusun menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu, Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, dan Sangat Sering. Pada item pernyataan favourable memiliki nilai 4 untuk Sangat Sering, nilai 3 untuk Sering, nilai 2 untuk Kadang-Kadang, nilai 1 untuk jarang dan nilai 0 untuk Tidak Pernah. Sedangkan untuk item pernyataan unfavourable memiliki nilai 0 untuk Sangat Sering, nilai 1 untuk Sering, nilai 2 untuk Kadang-Kadang, nilai 3 untuk jarang dan nilai 4 untuk Tidak Pernah.

Berikut tabel distribusi penyebaran item skala Kepercayaan Diri:

Tabel 3.2 Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Butir Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Keyakinan Kemampuan Diri	Rasa mampu terhadap diri sendiri	-	3, 4, 5,8	8
		Rasa mampu dalam hal sosial	-	1, 2, 6, 7	
2.	Optimis	Yakin akan masa sekarang	-	10, 11	5
		Yakin akan masa depan	-	9, 12, 13	
3.	Objektif	Cara memandang diri sedniri	-	14, 15	5
		Cara memandang orang lain	18	16, 17	
4.	Bertanggung Jawab	Mengelola diri sendiri	-	21	3
		Mengelola tugas	-	19, 20	
5	Rasional dan	Cara berpikir	-	22, 26	5

	Realistis	Cara merasa	-	23, 24, 25	
Total			1	25	26

B. Skala Korban *Bullying*

Penelitian ini menggunakan Skala *Multidimensional Peer Victimization Scale Revised* (MPVS-R) yaitu Skala *bullying* yang disusun oleh Betts (2015) berdasarkan aspek-aspek *bullying* yaitu: *Verbal Bullying*, *Physical Bullying*, *Relational Bullying*, *Attack on Property*, *Cyber Bullying*. Skala pelaku *Bullying* terdiri dari 20 item pernyataan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui proses alih bahasa. Skala ini disusun menggunakan skala likert dengan tiga pilihan jawaban yaitu, nilai 1 = Tidak Sama Sekali, 2 = Sekali, dan 3 = Lebih dari Sekali.

Berikut tabel distribusi penyebaran item skala Korban *Bullying*:

Tabel 3.3 Distribusi Aitem Skala Korban *Bullying*

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Physical Bullying</i>	1, 2, 3, 4	-	4
2.	<i>Relational Bullying</i>	5, 6, 7, 8	-	4
3.	<i>Verbal Bullying</i>	9, 10, 11, 12	-	4
4.	<i>Attack On Property</i>	13, 14, 15, 16	-	4
5	<i>Cyber Bullying</i>	17, 18, 19, 20	-	4
Total		20	0	20

C. Skala Pelaku *Bullying*

Penelitian ini menggunakan Skala *Multidimensional Peer Bullying Scale Revised* (MPVS-RB) yaitu Skala *bullying* yang disusun oleh Betts (2015) berdasarkan aspek-aspek *bullying* yaitu: *Verbal Bullying*, *Physical Bullying*, *Relational Bullying*, *Attack on Property*, *Cyber Bullying*. Skala korban *Bullying* terdiri dari 20 item pernyataan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui proses alih bahasa. Skala ini disusun menggunakan skala likert dengan tiga pilihan jawaban yaitu, nilai 1 = Tidak Sama Sekali, 2 = Sekali, dan 3 = Lebih dari Sekali.

Berikut tabel distribusi penyebaran item skala Pelaku *Bullying*:

Tabel 3.4 Distribusi Aitem Skala Pelaku *Bullying*

No	Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Physical Bullying</i>	1, 2, 3, 4	-	4
2.	<i>Relational Bullying</i>	5, 6, 7, 8	-	4
3.	<i>Verbal Bullying</i>	9, 10, 11, 12	-	4
4.	<i>Attack On Property</i>	13, 14, 15, 16	-	4
5	<i>Cyber Bullying</i>	17, 18, 19, 20	-	4
Total		20	0	20

3.6.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 hingga 11 Mei 2025 di salah satu SMP yang berada di Kota Medan. Siswa yang menjadi sampel penelitian berjumlah 61 orang. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta meminta kesediaan wali kelas untuk membagikan kuesioner yang berupa link

google form agar di bagikan kepada subjek melalui grup kelas dan memastikan siswa mengisi skala penelitian.

- 2) Meminta persetujuan subjek dan memberikan penjelasan tentang tata cara mengerjakan skala penelitian yang sudah dijelaskan di google form dan memberikan kesempatan bertanya kepada subjek yang belum jelas terkait tata cara pengerjaan skala penelitian.
- 3) Pengambilan data dilakukan melalui google form.
- 4) Peneliti meminta surat bukti bahwa telah selesai melakukan pengambilan data dari pihak SMP IT Al-Fityan School Medan.
- 5) Mengolah data yang telah diperoleh dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics (Statistic Packages for Social Science)*.

3.7 Metode Uji Coba Alat Ukur

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Janna & Herianto, 2021). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Corrected Item- Total Correlation (CCTC) dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics versi 27 for windows (Statistic Packages for Social Science)* dengan koefisien validitas $\geq 0,300$

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sehingga uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali (Janna & Herianto, 2021). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 27 for windows (Statistic Packages for Social Science)* dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistika deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistika deskriptif menyajikan data berdasarkan hasil pengukuran dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi, dalam bentuk visual (diagram), serta dalam bentuk pengukuran (mean, persentil) (Muhson, 200

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian mengenai gambaran kepercayaan diri remaja pada pelaku dan korban *bullying* di SMP X Kota medan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri pelaku *bullying* (55,6) sedangkan nilai rata-rata kepercayaan diri pada korban *bullying* (47). Perbedaan rata-rata ini menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi daripada tingkat kepercayaan diri pada dan korban *bullying*. Kemudian kepercayaan diri pada korban berada pada kategori sedang cenderung ke rendah sedangkan kepercayaan diri pada pelaku *bullying* berada kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan hasil analisis tambahan, diperoleh hasil bahwa jenis *bullying* yang paling banyak dialami korban dan yang paling banyak dilakukan pelaku *bullying* adalah *social bullying* dan *verbal bullying*.

5.2 Saran

1. Bagi Siswa

Diharapkan agar siswa lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung. Siswa perlu diajarkan untuk menghindari perilaku *bullying* dan lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka. Hindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, penting bagi siswa untuk berani melaporkan jika mereka atau teman mereka menjadi korban *bullying*, baik kepada guru, guru BK, maupun orang tua.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan upaya dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyelenggarakan program edukasi dan sosialisasi mengenai *bullying* kepada siswa, guru, dan orang tua. Program ini dapat berupa seminar, workshop, atau diskusi kelompok yang membahas tentang pengertian *bullying*, dampaknya, serta cara-cara pencegahan dan penanganannya. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa yang menjadi korban atau saksi *bullying*.

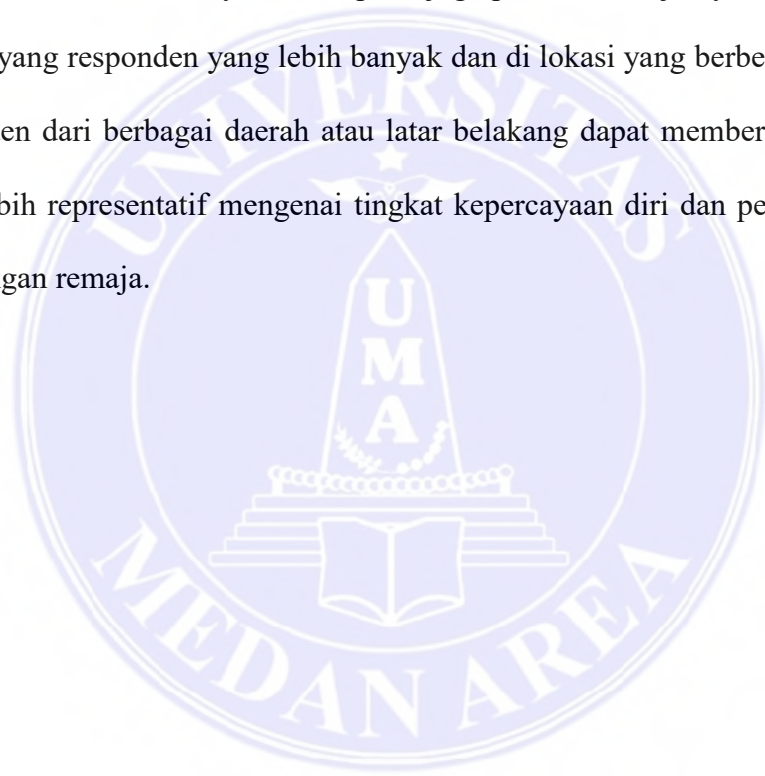
3. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak mereka agar terhindar dari *bullying*. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu, orang tua juga dapat bekerja sama dengan

pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, seperti dengan mengikuti program sosialisasi yang diselenggarakan oleh sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti topik terkait kepercayaan diri dan perilaku *bullying*. Disarankan untuk mengembangkan atau menggunakan skala kepercayaan diri yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Diharapkan juga peneliti selanjutnya meneliti dengan jumlah yang responden yang lebih banyak dan di lokasi yang berbeda. Melibatkan responden dari berbagai daerah atau latar belakang dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai tingkat kepercayaan diri dan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

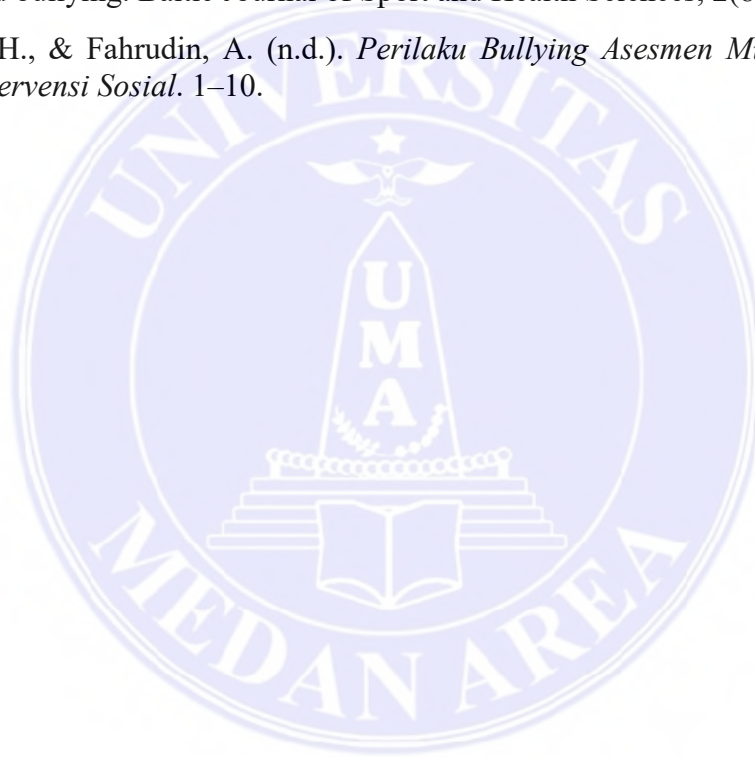


DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 1–8.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Betts, L. R., Houston, J. E., & Steer, O. L. (2015). Development of the Multidimensional Peer Victimization Scale-Revised (MPVS-R) and the Multidimensional Peer Bullying Scale (MPVS-RB). *Journal of Genetic Psychology*, 176(2), 93–109.
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65–83.
- Finiswati, E. (2018). Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).
- Fitriyani, T. (2025). Hubungan Kejadian Perilaku Bullying Verbal dengan Tingkat Stres (Korban) pada Remaja Putri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Freska, W., Sabri, R., & Yured, A. (2023). Determinan Resiliensi Remaja Korban Bullying. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1931-1938.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). Teori-teori Psikologis. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). Mengatasi rasa tidak percaya diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.

- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Komala Sari, S. (2021). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 328–338.
- Lauster, P., & Gulo, D. H. (2012). Tes kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh Anang Zulqurnain, & Mohammad Thoha. (2022). Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183, 196.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190.
- Pangestu, J. P. (2022). *Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas IX IPA SMAN 1 Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun* (Vol. 33, Issue 1).
- Prasetio, N., Daud, M., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Bullying Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 2 Makassar. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(1).
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Riski, N., & Arief, B. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3)1539
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Santrock, J.W. (2010). Psikologi Pendidikan. (Edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Syahputra, A. I., Fitriana, S., & Dian, M. A. P. (2024). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Pati*. 4(9), 152–159.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekekrasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo

- Siburian, E. D. (2024). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMA Santo Thomas 2 Medan.*
- Sofia, N. A. (2024). *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa SMP Muhammadiyah 07 Medan.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., Ifroh, R. H., & Wulansari, I. (2018). Korban atau Pelaku School Bullying?(Are You Victims or Bullies?). *Journals of Ners Community*, 9(1), 15-23.
- Tilindienė, I., Rastauskienė, G. J., Gaižauskienė, A., & Stupuris, T. (2012). Relationship between 12–16-year-old athletes' self-esteem, self-confidence and bullying. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 2(85).
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (n.d.). *Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial.* 1–10.





LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

PENELITIAN

Data Demografi

Silahkan isi data dibawah ini dengan benar, data ini tidak disebarluaskan atau di perjual belikan dan sepenuhnya berada di bawah kendali peneliti.

1. Inisial :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Kelas :
5. Grup Kelas :
6. No. HP :

SKALA KEPERCAYAAN DIRI

Isilah pernyataan dibawah secara jujur dan terbuka sesuai dengan pengalaman pribadi teman-teman. Bacalah dengan tenang dan tidak terburu buru.

Petunjuk pengisian:

- 0 = Tidak Pernah
 1 = Jarang
 2 = Kadang-kadang
 3 = Sering
 4 = Sangat Sering

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang kadang	Sering	Sangat Sering
1	Saya berharap orang lain memberi saya lebih banyak rspon positif					
2	Banyak orang menganggap saya kurang menyenangkan					
3.	Saya ingin lebih percaya diri					

4	Saya tidak merasa nyaman dengan diri saya sendiri					
5	Saya percaya bahwa orang lain lebih mudah berhasil dibanding saya					
6	Ketika saya memikirkan masa depan saya, saya merasa tidak nyaman					
7	Saya memiliki lebih sedikit energi dan inisiatif dibandingkan banyak orang					
8	Saya sering menciptakan kekhawatiran yang tidak berdasar					
9	Saya khawatir sesuatu yang tidak menyenangkan bisa terjadi pada saya					
10	Saya bertanya-tanya apakah saya mampu memenuhi harapan masyarakat					
11	Saya terlalu rendah hati					
12	Saya sombong					
13	Saya tidak dihargai sebagaimana mestinya oleh sebagian besar orang					
14	Saya merenungkan bagaimana orang lain bersikap terhadap saya					
15	Dalam diskusi, saya hanya berbicara jika saya yakin dengan kebenaran pendapat saya					
16	Saya merasa pekerjaan terlalu menuntut saya					
17	Terlalu banyak yang diharapkan dari saya					
18	Terlalu sedikit perhatian yang diberikan pada apa yang saya lakukan					
19	Saya ingin lebih menikmati hubungan sosial dengan orang lain					
20	Saya kekurangan seseorang untuk berbicara mengenai hal-hal pribadi					
21	Saya mudah merasa malu					
22	Saya merasa sebagian besar orang tidak memahami saya					
23	Saya tidak merasa aman di lingkungan saya					

24	Saya merasa canggung ketika memasuki ruangan yang sudah ada banyak orang					
25	Saya merasa orang-orang membicarakan saya di belakang					
26	Saya merenungkan bagaimana saya bisa lebih dihargai oleh orang lain					

SKALA KORBAN *BULLYING*

"Seberapa sering selama tahun ajaran terakhir Anda mendapatkan perlakuan di bawah ini dari murid lain?"

1 = Tidak Sama Sekali

2 = Sekali

3 = Lebih dari Sekali

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Penah Sekali	Lebih dari Sekali
1	Saya dipukul siswa lain.			
2	Saya ditendang siswa lain.			
3.	Saya disakiti siswa lain secara fisik.			
4	Saya dihajar siswa lain.			
5	Siswa lain mencoba membuat saya bermasalah dengan teman-teman saya.			
6	Siswa lain mencoba membuat teman-teman saya menentang saya.			
7	Siswa lain menolak berbicara kepada saya.			
8	Siswa lain membuat orang lain tidak berbicara dengan saya.			
9	Siswa lain memanggil saya dengan sebutan yang tidak pantas.			
10	Siswa lain mengejek saya karena penampilan saya.			

11	Siswa lain mengejek saya karena alasan tertentu.			
12	Siswa lain memanggil saya dengan sebutan yang tidak pantas.			
13	Siswa lain mengambil barang saya tanpa izin.			
14	Siswa lain mencoba merusak barang saya.			
15	Siswa lain mencuri barang saya.			
16	Siswa lain sengaja merusak barang saya.			
17	Siswa lain mengirim saya pesan yang tidak menyenangkan.			
18	Siswa lain mengatakan hal buruk tentang saya di media sosial (fb, ig, twitter, tiktok dll)			
19	Siswa lain menulis hal buruk tentang saya di ruang obrolan (grup WA, telegram, dll)			
20	Siswa lain menulis hal buruk kepada saya lewat pesan singkat (chat WA, dm ig, line, telegram, dll)			

SKALA PELAKU *BULLYING*

"Seberapa sering selama tahun ajaran terakhir Anda mendapatkan perlakuan di bawah ini dari murid lain?"

1 = Tidak Sama Sekali

2 = Sekali

3 = Lebih dari Sekali

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Penah Sekali	Lebih dari Sekali
1	Saya memukul siswa lain.			
2	Saya menendang siswa lain.			
3.	Saya menyakiti siswa lain secara fisik.			
4	Saya menghajar siswa lain.			

5	Saya mencoba membuat siswa lain bermasalah dengan teman-temannya.			
6	Saya mencoba membuat siswa lain menentang salah satu siswa.			
7	Saya menolak untuk berbicara dengan siswa lain.			
8	Saya membuat siswa lain tidak berbicara dengan salah satu siswa.			
9	Saya memanggil siswa lain dengan sebutan yang tidak pantas.			
10	Saya mengejek siswa lain karena penampilannya.			
11	Saya mengejek siswa lain karena alasan tertentu.			
12	Saya mengumpat (berkata kasar) kepada siswa lain.			
13	Saya mengambil barang siswa lain tanpa izin.			
14	Saya mencoba merusak barang siswa lain.			
15	Saya mencuri barang siswa lain.			
16	Saya dengan sengaja merusak barang orang lain.			
17	Saya mengirim pesan yang tidak menyenangkan kepada siswa lain.			
18	Saya mengatakan hal buruk tentang siswa lain di media sosial (fb, ig, twitter, tiktok dll)			
19	Saya menulis hal buruk tentang siswa lain di ruang obrolan (grup WA, telegram, dll)			
20	Saya menulis hal buruk kepada siswa lain lewat pesan singkat (chat WA, dm ig, line, telegram, dll)			



LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN

DATA PENELITIAN

Kepercayaan Diri Korban																									Total	
1	2	1	2	2	1	1	1	0	2	0	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	0	2	1	1	0	33
0	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	4	2	3	1	1	2	2	3	0	4	2	2	2	46
2	3	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	44
0	0	1	0	0	0	0	0	2	3	0	0	0	1	2	2	0	0	1	0	0	0	3	0	0	0	15
1	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	2	3	1	3	3	1	2	3	3	3	2	1	2	2	55
2	3	1	2	2	1	2	2	3	2	0	1	1	2	3	3	0	1	2	2	2	2	2	1	0	0	42
2	3	0	4	3	0	0	1	0	1	0	1	2	0	4	3	2	1	1	1	1	3	0	1	3	2	39
2	3	0	3	3	1	1	2	4	1	3	2	1	1	3	3	1	0	3	1	3	2	3	1	2	2	51
1	3	0	2	1	1	0	2	0	2	0	0	0	4	4	4	0	2	4	3	0	0	2	4	4	0	43
1	3	0	0	1	0	0	0	1	2	1	0	0	1	3	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	18
2	3	1	2	3	2	4	1	2	3	2	1	3	2	2	2	2	1	4	1	3	3	4	0	1	1	55
4	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	3	2	1	3	4	2	1	0	2	3	2	1	50
1	2	0	0	1	4	0	0	0	3	2	0	1	2	2	4	0	0	2	0	4	1	2	0	0	0	31
1	3	0	2	2	1	0	0	3	3	0	0	1	0	3	1	0	2	2	3	1	0	3	0	0	0	31
1	2	0	2	0	0	4	0	0	2	4	0	1	1	4	4	3	1	4	0	2	2	4	0	3	1	45

2	2	1	3	1	0	3	3	4	2	1	2	1	1	3	3	3	0	2	2	2	1	2	2	1	1	48
1	2	0	3	2	0	0	0	3	4	0	0	3	2	4	4	0	2	3	2	0	2	1	0	2	3	43
1	2	1	3	1	1	1	0	0	1	0	0	1	3	3	3	1	1	2	1	2	2	4	1	0	2	37
1	2	1	3	1	1	0	2	1	2	0	0	1	1	2	1	1	2	1	0	2	1	2	3	4	0	35
0	2	0	3	3	0	4	1	4	4	4	0	0	2	3	3	1	3	4	0	1	1	4	2	0	0	49
0	2	0	3	2	1	2	2	1	3	1	0	0	2	2	2	0	1	3	1	2	1	4	1	2	1	39
1	0	0	2	2	2	0	0	2	1	2	1	2	2	1	1	0	1	2	4	1	0	0	0	0	0	27
1	4	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	2	3	3	2	1	0	4	2	3	0	2	1	0	0	34
2	2	1	2	3	3	2	1	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	55
2	3	3	4	3	3	0	0	4	4	2	1	2	3	4	4	3	4	3	1	3	2	3	0	1	1	63
1	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	52
2	2	1	3	1	2	3	0	4	1	2	1	4	1	2	3	2	2	3	1	2	3	4	3	4	1	57
0	4	0	2	2	0	4	1	1	3	3	1	4	2	3	2	2	0	2	2	1	2	2	4	4	2	53
1	3	2	3	3	1	1	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2	3	1	2	3	56
0	2	0	0	2	0	0	0	2	3	4	1	2	3	3	1	0	0	1	3	0	0	0	4	1	2	34
0	3	0	3	0	4	3	1	3	3	3	2	4	2	2	2	2	0	3	1	4	2	3	0	0	2	52
3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	52
1	4	1	4	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	4	4	3	1	2	2	3	2	4	0	4	4	63

3	3	3	4	1	1	0	1	4	3	2	2	4	4	3	3	2	1	3	3	3	1	2	3	2	4	65
1	3	1	4	3	1	3	1	2	4	4	3	2	2	4	3	1	2	4	4	3	2	4	3	2	2	68
0	4	4	4	0	4	4	4	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	3	2	67
1	4	1	4	2	2	1	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	1	4	3	3	1	3	1	3	1	63
1	2	2	3	2	1	1	1	2	3	1	1	1	2	3	2	2	2	3	0	2	1	2	1	1	0	42
0	4	0	1	1	0	1	0	2	0	0	0	0	0	4	3	0	0	2	3	2	3	4	0	0	0	30
4	2	1	4	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	59
2	3	1	4	2	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	4	2	1	2	65
1	4	1	4	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	4	4	3	1	2	2	3	2	4	0	4	4	63
2	2	3	1	3	4	1	1	0	2	3	2	3	3	1	1	1	4	2	2	2	3	2	2	3	3	56

Kepercayaan Diri Pelaku																										Total
2	4	1	4	4	1	4	4	4	4	2	1	4	1	4	3	2	1	3	1	2	2	4	2	4	3	71
2	1	2	1	1	2	2	2	0	0	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	41
1	1	0	2	1	1	1	0	2	2	1	0	0	1	4	4	0	2	1	0	4	1	4	4	1	2	40
2	3	1	3	1	0	1	2	2	0	1	2	1	1	4	4	0	1	4	1	2	3	3	1	0	1	44
3	3	2	4	4	3	0	0	1	0	2	2	1	1	3	2	0	0	4	1	2	0	1	0	3	2	44

4	1	4	2	2	4	1	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	1	2	3	4	4	4	3	4	4	83
3	2	4	2	4	4	0	4	2	4	3	2	2	1	4	3	2	1	3	2	1	2	3	3	3	1	65
1	3	2	4	3	0	4	3	4	4	3	2	2	2	4	3	2	4	4	2	3	4	4	3	3	4	77
1	4	0	2	3	0	3	3	4	1	3	3	3	0	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	66
1	1	1	0	3	3	4	3	0	1	2	2	0	0	1	1	2	3	1	1	1	3	2	1	2	0	39
1	3	1	3	1	1	2	2	3	1	1	3	0	2	1	2	2	4	2	2	3	2	2	1	1	2	48
1	3	0	3	3	1	3	3	4	2	0	4	3	3	1	0	1	3	0	4	2	2	0	4	2	3	55
4	4	2	4	2	2	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	1	4	86
3	0	0	0	2	0	2	4	0	4	0	0	0	4	4	4	1	0	2	2	4	2	2	2	2	3	47
1	3	1	3	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	3	3	2	2	2	1	2	0	3	1	2	1	43
2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	3	3	2	1	1	2	1	1	1	43
2	3	1	4	2	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	4	2	1	2	65
1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	0	3	1	2	2	2	3	3	3	3	1	1	45



LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	48.1475	195.795	.369	.862
KD2	47.0984	197.490	.329	.863
KD3	48.5410	193.319	.442	.860
KD4	47.1639	187.473	.545	.857
KD5	47.7213	198.204	.315	.863
KD6	48.1148	196.470	.277	.865
KD7	47.8852	190.270	.404	.861
KD8	48.1475	189.295	.529	.857
KD9	47.4754	187.420	.481	.859
KD10	47.3934	197.243	.288	.864
KD11	47.8033	185.594	.588	.855
KD12	48.2131	186.270	.677	.853
KD13	47.8525	187.128	.563	.856
KD14	47.7377	202.297	.156	.867
KD15	46.7541	199.455	.254	.865

KD16	47.0328	198.266	.302	.864
KD17	48.0820	184.610	.712	.852
KD18	48.1311	197.649	.266	.865
KD19	47.2295	198.546	.281	.864
KD20	47.8689	199.549	.244	.865
KD21	47.4918	194.021	.410	.861
KD22	47.9016	189.890	.545	.857
KD23	46.9180	193.977	.388	.862
KD24	48.0164	196.583	.279	.865
KD25	47.8033	191.627	.415	.861
KD26	48.0492	184.581	.650	.853





LAMPIRAN 4
UJI ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptives**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KORBAN	43	15.00	68.00	47.0930	13.20140
PELAKU	18	39.00	86.00	55.6667	15.75175
Valid N (listwise)	18				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keyakinan akan Kemampuan Diri	43	1.00	24.00	13.1860	4.75723
Optimis	43	2.00	15.00	9.1395	3.93144
Objektif	43	5.00	18.00	10.0465	2.74255
Bertanggung Jawab	43	1.00	11.00	6.0698	1.98080
Rasional dan realistis	43	.00	15.00	8.6512	3.60478
Valid N (listwise)	43				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keyakinan akan Kemampuan Diri	18	7.00	25.00	16.5000	4.88997
Optimis	18	3.00	18.00	9.9444	5.05816
Objektif	18	6.00	18.00	11.1667	3.07265
Bertanggung Jawab	18	3.00	11.00	6.7778	1.95706
Rasional dan realistis	18	6.00	19.00	11.2778	3.76994
Valid N (listwise)	18				

Frequencies**Statistics****KATEGORI KORBAN**

N	Valid	43
	Missing	0

Kategori Korban

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	10	23.3	23.3	23.3
	SEDANG	33	76.7	76.7	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics****KATEGORI PELAKU**

N	Valid	18
	Missing	0

Kategori Pelaku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	14	77.8	77.8	77.8
	TINGGI	4	22.2	22.2	100.0
	Total	18	100.0	100.0	





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 695/FPSI/01.10/II/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

24 Februari 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP IT Al-Fityan School Medan
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMP IT Al-Fityan School Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Verly Yolanda
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600182
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Gambaran Kepercayaan Diri Remaja pada Pelaku dan Korban Bullying di SMP x Kota Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMP IT Al-Fityan School Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN AL-FITYAN

SMP SWASTA AL-FITYAN

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10260178
Nomor Statistik Sekolah : 204076007472

Alamat : Jl. Keluarga Ling IX Kel. Asam Kumbang Kec. Medan Selayang Kota Medan Prov. Sumatera Utara 20133
Telp. 061-8223356, Fax: 061-8223493, Website : www.fityan.org, Email: smpit@alfityanmedan.sch.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 549/AFSM-SMPIT/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EMA SABBHISMA QARAR SIREGAR, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Swasta Al-Fityan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : VERLYA YOLANDA
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600182
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : Gambaran Kepercayaan Diri Remaja pada Pelaku dan Korban Bully di SMP x Kota Medan

Benar telah selesai melaksanakan penelitian di SMP Swasta Al-Fityan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 12 Juni 2025
SMP Swasta Al-Fityan



EMA SABBHISMA QARAR SIREGAR, S.Pd
Kepala Sekolah



Akta Notaris MUSA MUAMARTA, SH No. 1 Tanggal 1 November 2004/ Perubahan No. 9 Tanggal 17 Oktober 2022
Pengesahan Menteri Hukum dan HAM No. C-937/HT.01.02.TH.2004
NPWP : 02.413.311.8-121.001